

HUBUNGAN ANTARA PENGETAHUAN, SIKAP DAN KELENGKAPAN ALAT PELINDUNG DIRI (APD) DENGAN KEJADIAN KECELAKAAN KERJA PADA PETANI SAYUR DI KECAMATAN MOOAT

Besse Rismayani¹, Sarman², Hairil Akbar³, Darmin⁴, Abdul Malik Darmin Asri⁵, WD. Yuni M. Usa⁶

^{1, 2, 3} Program Studi Kesehatan Masyarakat Institut Kesehatan dan Teknologi Graha Medika

⁴ Program Studi Gizi Universitas Muhammadiyah Bima

⁵ Program Studi Administrasi Kesehatan Institut Kesehatan dan Teknologi Buton Raya

⁶ Program Studi Administrasi Rumah Sakit Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Griya Husada Surabaya

Alamat Korespondensi: Jl. Merdeka, Kotamobagu Barat, Kota Kotamobagu, Sulawesi Utara

E-mail: sarman@iktgm.ac.id

ABSTRAK

Di Indonesia, total tenaga kerja di bidang sektor informal lebih tinggi jumlahnya dibandingkan pekerja sektor formal. Negara agraris menjadi ciri khas Indonesia, dengan mayoritas masyarakatnya bekerja sebagai petani. Berdasarkan hasil survei pendahuluan yang telah dilakukan terdapat 25 petani di Kecamatan Mooat, dimana terdapat 25 petani yang tidak menggunakan atribut keselamatan lengkap seperti halnya tidak menggunakan penutup hidung/masker, sarung tangan, sepatu *safety* baju lengan panjang. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengidentifikasi korelasi antara pengetahuan, sikap dan kelengkapan Alat Pelindung Diri (APD) dengan kejadian kecelakaan kerja pada petani sayur di Kecamatan Mooat. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif metode observasional dengan desain *Cross Sectional* melibatkan kelompok tani mencakup 68 petani. Pengumpulan sampel yang digunakan pada penelitian menggunakan metode *cluster sampling*. Dimana Uji Statistik yang digunakan mencakup uji *Chi-Square* pada variabel pengetahuan dengan kejadian kecelakaan kerja. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara pengetahuan dengan kejadian kecelakaan kerja pada petani sayur di Kecamatan Mooat (p value = 0.000), selain itu ada hubungan antara sikap dengan kecelakaan kerja pada petani sayur di Kecamatan Mooat. (p value = 0.003) dan ada hubungan antara Kelengkapan Alat Pelindung Diri (APD) dengan kejadian kecelakaan kerja pada petani sayur di Kecamatan Mooat (p value = 0.001).

Kata kunci— Pengetahuan, Sikap, Kelengkapan APD, Kecelakaan Kerja, Petani Sayur

ABSTRACT

In Indonesia, the total number of workers in the informal sector is higher than formal sector workers. An agricultural country is a characteristic of Indonesia, with the majority of its people working as farmers. Based on the results of a preliminary survey that was carried out, there were 25 farmers in Mooat District, of which there were 25 farmers who did not use complete safety attributes such as not using nose coverings/masks, gloves, safety shoes, long-sleeved clothes. This research was conducted with the aim of analyzing the correlation between knowledge, attitudes and completeness of Personal Protective Equipment (PPE) and the incidence of work accidents among vegetable farmers in Mooat District. The research method used was a quantitative observational method with a cross sectional design involving farmer groups including 68 farmers. The sample collection used in this research used the cluster sampling method. Where the statistical tests used include the Chi-Square test on the knowledge variable and the incidence of work accidents. The results of the research show that there is a relationship between knowledge and the incidence of work accidents among vegetable farmers in Mooat District (p value = 0.000), in addition there is a relationship between attitudes and work accidents among vegetable farmers in Mooat District. (p value = 0.003) and there is a relationship between personal protective equipment (PPE) and the incidence of work accidents among vegetable farmers in Mooat District (p value = 0.001).

Keywords— *Knowledge, Attitude, PPE Completeness, Work Accidents, Vegetable Farmers.*

PENDAHULUAN

Di Indonesia, total tenaga kerja di bidang sektor informal melebihi jumlah pekerja sektor formal. Pekerja di sektor informal adalah pekerjaan yang tidak mempunyai badan hukum dan hanya mempunyai tanggung jawab pribadi berdasarkan perjanjian yang telah ditetapkan. Seorang pekerja sektor informal bekerja di sektor pertanian. Negara agraris menjadi ciri khas Indonesia, dengan mayoritas populasi tenaga kerjanya bekerja yang bermata pencaharian di sektor pertanian. Petani sayur di daerah wilayah pegunungan yang sangat rentan mengenai cedera akibat kerja. Hal tersebut disebabkan minimnya perhatian terhadap aspek K3 bagi petani sehingga bisa menimbulkan kecelakaan kerja, praktik parktik tidak aman (*Unsafe Action*), kondisi tidak aman (*Unsafe Condition*), jenis alat pelindung diri (APD) serta pemahaman fungsinya termasuk dalam kategori hazard yang dapat ditemui di area lingkungan kerja petani itu bekerja (Nikmah, 2021).

Penggunaan APD adalah tahapan akhir dari hirarki pengendalian bahaya (Akbar et al. 2020). Kecelakaan kerja adalah suatu fenomena yang tak diinginkan dan sulit dihindari, yang bisa berdampak kehilangan harta benda (Akbar et al. 2022). Kecelakaan akibat kerja juga dapat didefinisikan sebagai kecelakaan yang menyebabkan kerugian bagi orang lain dan merupakan kecelakaan kontak langsung dengan benda seperti listrik, panas, getaran, dan kebisingan yang melebihi kemampuan manusia untuk menghindari (Tarwaka, 2014).

Kemungkinan bahaya yang didapati pekerja yaitu kecelakaan kerja yang disebabkan oleh gabungan beberapa faktor seperti *human factor*, *work equipment*, dan *working environment*. Lingkungan kerja yang menunjang memberikan rasa nyaman dan menjadikan pekerja bekerja dengan maksimal (Wirawati, 2022).

Meningkatnya angka kecelakaan kerja sering terjadi kecelakaan industri dipengaruhi oleh *human factor* dan *work equipment*. Menciptakan rasa aman dan

memotivasi pekerja untuk berkinerja optimal dapat terwujud melalui lingkungan kerja yang mendukung, termasuk hubungan baik antar pekerja, atasan dan lingkungan fisik tempat mereka bekerja (Transiska, 2015).

Sumber data International Labour Organization (ILO) menyatakan bahwa tahun 2018 sekitar 2,78 juta pekerja mengalami kematian setiap tahun akibat kecelakaan dan penyakit ditempat kerja. Badan Asuransi Cedera Kerja Pemerintah Italia (INAIL) mengatakan bahwasanya kurang lebih 50.000 kecelakaan yang melibatkan mesin terdapat pada sektor industri pertanian di tahun 2010, dalam data tersebut, termasuk lebih dari 100 kecelakaan fatal yang menyeret pekerja professional, dimana 80 di antaranya dialami oleh petani paruh waktu (Caffaro et al., 2018).

Selanjutnya didapatkan bukti adanya kecelakaan kerja juga telah dilaporkan dalam banyak kejadian keracunan pestisida yang diberitakan selama berabad-abad. Salah satu insiden keracunan pestisida terbesar terjadi di Maroko. Mulai tahun 2008 hingga 2014, lebih dari 2.000 kejadian keracunan akut terjadi. Menurut satu penelitian, 50% dari pestisida yang dipakai bersumber dari pestisida kelas I dan II menurut WHO. Didapatkan juga bahwa ada 88% dari responden pernah terpapar pestisida yang mengakibatkan keracunan akut. Ditemukan hubungan bermakna antara paparan pestisida dengan waktu kerja. (Joko et al., 2020).

Data dari BPJS menyatakan bahwa pada akhir tahun 2017 terdapt 123.041 kasus kecelakaan kerja, dan pada tahun 2018 jumlahnya meningkat menjadi 173.105. Menurut Dinas Tenaga Kerja Provinsi Sulawesi Utara, puncak jumlah kasus kecelakaan di tempat kerja terjadi pada tahun 2015 dengan 5.574 kasus (Kementrian Tenaga Kerja, 2018).

Hasil analisis dari penelitian di Lebong Siarang Palembang menyatakan nilai Odds Ratio OR sebesar 6,851, dengan kata lain “petani yang berpengetahuan baik

mempunyai peluang/kesempatan untuk menggunakan APD 6,851 kali lebih besar dibandingkan petani yang berpengetahuan kurang baik”, juga pada penelitian di Palembang menyatakan hasil analisis diperoleh yang berarti petani dengan sikap baik memiliki kemungkinan odds 10.313 kali lebih besar dibandingkan dengan petani yang bersikap kurang baik (Riana Dewi, 2020). Kemudian, penelitian di Kecamatan Sirampog menyatakan bahwasanya petani yang tidak menerapkan penggunaan alat pelindung diri saat berkontak melalui bahan toksik berdampak akan terpapar pestisida pada tangan terkhusus jika proses pelarutan pestisida. (Istianah,2017).

Berdasarkan penelitian di Kotamobagu menyatakan hasil analisis dengan nilai $OR=6,397$, menandakan bahwa petani dengan pengetahuan kurang baik memiliki resiko kecelakaan kerja 6,397 kali lebih tinggi (Hairil et al., 2022). Selain itu penelitian tersebut juga mencatat nilai $OR = 4,059$ yang berarti sikap negatif petani beresiko 4,059 kali mengalami kecelakaan kerja.

Urgensi dalam penelitian ini yaitu pentingnya keselamatan petani dengan adanya upaya pencegahan dan tindakan promotif dalam menciptakan tempat kerja yang aman dari pemicu kejadian kecelakaan kerja agar dapat menurunkan prevalensi kejadian kecelakaan kerja sesuai standar nasional dan WHO. Jika hal itu tidak ditangani akan berdampak terhadap antara lain kerusakan, kelainan, kecacatan hingga kematian. Pemahaman mengenai keselamatan kerja saat petani beraktifitas di tempat kerja dimana mereka akan tau poin poin apa saja yang menjadi penyebab utama terjadinya kecelakaan kerja meskipun hal tersebut tidak sepenuhnya mencegah adanya kecelakaan kerja tapi biasa mengurangi tingkat keparahan terutama dalam penggunaan APD. Tujuan penelitian untuk menganalisis hubungan antara pengetahuan, sikap dan Kelengkapan Alat Pelindung Diri (APD) dengan kejadian kecelakaan kerja pada petani sayur di Kecamatan Mooat.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode observasional analitik dengan menggunakan desain penelitian *Cross sectional study*.

Lokasi penelitian di laksanakan di Kecamatan Mooat Provinsi Sulawesi Utara. Untuk populasi yang digunakan pada penelitian ini yaitu seluruh petani sebanyak 203 petani sayur. Instrument penelitian terdiri atas kuisioner dan lembar observasi. Analisis data yang digunakan dengan menggunakan analisis univariat dan analisis bivariat.

Analisis univariat dilakukan untuk mengidentifikasi distribusi frekuensi responden pada variabel yang meliputi aspek jenis kelamin, umur, pendidikan terakhir, pengetahuan, sikap, kelengkapan APD dan kecelakaan kerja. Sedangkan untuk analisis bivariat bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan, sikap dan kelengkapan Alat Pelindung Diri (APD) dengan kejadian kecelakaan kerja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kecamatan Mooat merupakan daerah yang populer dengan wilayah pertaniannya yang luas, dimana sebagian besar penduduknya bekerja sebagai petani di wilayah kabupaten Bolaang Mongondow Timur.

Tabel 1. Distribusi frekuensi berdasarkan jenis kelamin di Kecamatan Mooat.

Jenis Kelamin	Frekuensi	%
Laki – Laki	35	48,5
Perempuan	33	51,5
Total	68	100

Sumber data : Data primer (2023)

Dari tabel 1 dapat diketahui bahwa dari 68 responden didapatkan hasil karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin yaitu berjumlah 35 responden (48,5%) dan jenis kelamin perempuan sejumlah 33 responden (51,5%).

Tabel 2. Distribusi frekuensi responden berdasarkan umur di Kecamatan Mooat.

Umur	Frekuensi	%
15-25	1	1,5
26-35	17	25,0
36-45	26	38,2
46-55	24	35,3
Total	68	100

Sumber data : Data primer (2023)

Dari tabel 2 dapat diketahui bahwa dari 68 responden didapatkan hasil karakteristik

responden berdasarkan umur 16-25 yaitu sejumlah 1 responden (1,5%), 26-35 sejumlah 17 responden (25,0%), 36-45 sejumlah 26 responden (38,2%) dan 46-55 sejumlah 24 responden (35,3).

Tabel 3. Distribusi frekuensi responden berdasarkan pendidikan terakhir di kecamatan Moaat.

Pendidikan terakhir	Frekuensi	%
Tidak tamat SD	3	4,4
SD	21	30,9
SMP	27	39,7
SMA/SMK	16	23,5
Perguruan Tinggi	1	1,5
Total	68	100

Sumber data : Data primer (2023)

Dari tabel 3 dapat diketahui bahwa dari 68 responden didapatkan hasil karakteristik responden berdasarkan pendidikan terakhir SD yaitu sejumlah 3 responden (4,4%), SMP sejumlah 21 responden (30,9%), SMA/SMK sejumlah 16 responden (23,5%) dan Perguruan Tinggi sebanyak 1 (1,5%).

Tabel 4. Distribusi frekuensi responden berdasarkan pengetahuan responden di kecamatan Moaat.

Pengetahuan	Frekuensi	%
Kurang baik	50	73,5
Baik	18	26,5
Total	68	100

Sumber data : Data primer (2023)

Dari tabel 4 dapat diketahui bahwa dari 68 responden didapatkan hasil karakteristik responden berdasarkan pengetahuan yaitu pengetahuan kurang baik sejumlah 50 responden (73,5%) dan pengetahuan baik sejumlah 18 responden (26,5%).

Tabel 5. Distribusi frekuensi responden berdasarkan sikap responden di kecamatan Moaat.

Sikap	Frekuensi	%
Negatif	53	77,9
Positif	15	22,1
Total	68	100

Sumber data : Data primer (2023)

Dari tabel 5 dapat diketahui bahwa dari 68 responden didapatkan hasil karakteristik responden berdasarkan sikap yaitu negative

sejumlah 53 responden (77,9%) dan positif sejumlah 15 responden (22,1%).

Tabel 6. Distribusi frekuensi responden berdasarkan alat pelindung diri (APD) di Kecamatan Moaat.

Kelengkapan APD	Frekuensi	%
Tidak lengkap	54	79,4
Lengkap	14	20,6
Total	68	100

Sumber data : Data primer (2023)

Dari tabel 6 dapat diketahui bahwa dari 68 responden didapatkan hasil karakteristik responden berdasarkan kelengkapan APD yaitu tidak lengkap sejumlah 54 responden (79,4%) dan lengkap sejumlah 14 responden (20,6%).

Tabel 7. Distribusi frekuensi responden berdasarkan kejadian kecelakaan kerja di Kecamatan Moaat.

Kecelakaan kerja	Frekuensi	%
Tidak pernah	15	90,4
Pernah	53	9,6
Total	52	100

Sumber data : Data primer (2023)

Dari tabel 7 dapat diketahui bahwa dari 68 responden didapatkan hasil karakteristik responden berdasarkan kejadian kecelakaan kerja yaitu tidak pernah sejumlah 15 responden (90,4%) dan lengkap sejumlah 53 responden (9,6%).

Hasil analisis bivariat mengenai hubungan antara pengetahuan, sikap, dan kelengkapan alat perlindungan diri (APD) dengan kejadian kecelakaan kerja menunjukkan bahwa responden yang memiliki pengetahuan kurang baik mengalami kecelakaan kerja sebanyak 47 orang (94,0%), sementara hanya 3 orang (6,0%) yang tidak pernah mengalami kecelakaan. Sebaliknya, responden dengan pengetahuan baik mengalami kecelakaan kerja sebanyak 6 orang (33,3%), dengan 12 orang lainnya (66,7%) yang tidak pernah mengalami kecelakaan. Informasi tersebut dapat ditemukan pada Tabel 8.

Tabel 8. Hasil analisis bivariat hubungan antara pengetahuan dengan kejadian kecelakaan kerja.

Pengetahuan	Kecelakaan kerja		p value
	Pernah	Tidak	

			pernah		
	F	%	F	%	
Kurang baik	47	94,0	3	6,0	0,000
Baik	6	33,3	12	66,7	
Total	53	77,9	15	22,1	

Sumber data : Data primer (2023)

Hasil analisis mengenai hubungan antara pengetahuan terhadap kejadian kecelakaan kerja menunjukkan bahwasanya responden yang memiliki pengetahuan kurang baik lebih cenderung mengalami kecelakaan kerja dengan sejumlah 47 responden (94,0%) dan hanya 3 responden (6,0%) yang tidak pernah mengalami kejadian tersebut. Sementara itu responden yang memiliki pengetahuan yang baik pernah mengalami kecelakaan kerja dengan sejumlah 6 responden (33,3%) dan tidak pernah mengalami kecelakaan kerja sejumlah 12 responden (66,7%).

Berdasarkan hasil analisis uji *Chi Square* dengan p value sebesar $0,000 < 0,005$ dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan dengan kejadian kecelakaan kerja di Kecamatan Mooat. Dimana responden dengan pengetahuan yang kurang mengalami kecelakaan kerja sejumlah 47 responden (94,0%) sementara yang tidak pernah mengalami kecelakaan kerja sejumlah 3 responden (6,0%). Responden yang memiliki pengetahuan baik mengalami kecelakaan kerja sejumlah 6 responden (33,3%) sementara 12 responden (66,7%). tidak pernah mengalami kecelakaan kerja.

Hal ini searah dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Souisa, Lekatompessy, & Nendissa, 2021; Riana Dewi 2020) dimana berdasarkan penelitian tersebut di ketahui bahwa persentase terbesar dari kasus kejadian kecelakaan kerja terjadi pada responden yang berpengetahuan rendah.

Hal ini juga dijelaskan oleh (Souisa, Lekatompessy, & Nendissa, 2021) yang menemukan bahwa pengetahuan juga dapat memengaruhi cara seseorang berpikir di tempat kerja. Petani yang tahu esensial akan penggunaan APD akan lebih berkeinginan memakainya saat bekerja, maka dapat menurunkan risiko penyakit di tempat kerja. Hal ini kemudian diperkuat oleh (Riana Dewi

2020) yang mengemukakan bahwa edukasi diberikan bertujuan untuk meningkatkan pemahaman mengenai pemakaian alat pelindung diri mengenai di bidang pertanian dan potensi kecelakaan kerja. *Soft skill* dan pemahaman yang utuh akan berpengaruh dalam bekerja dapat mengurangi angka kejadian yang dihadapi petani dan tingkat keparahan kecelakaan kerja. Hal ini sejalan dengan temuan dalam penelitian yang di lakukan oleh (Riana Dewi 2020) yang menunjukkan bahwa analisis menghasilkan nilai Odds Ratio (OR) sebesar 6,851, Dengan kata lain, petani yang memiliki pengetahuan baik memiliki peluang/kesempatan 6,851 kali lebih besar untuk menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) dibandingkan dengan petani yang memiliki pengetahuan kurang baik.

Tabel 9. Hasil analisis bivariat hubungan antara sikap dengan kejadian kecelakaan kerja.

Sikap	Kecelakaan kerja				p value
	Pernah		Tidak pernah		
	F	%	F	%	
Negatif	46	86,8	7	13,2	0,003
Positif	7	46,7	8	53,3	
Total	53	77,9	15	22,1	

Sumber data : Data primer (2023)

Hasil analisis mengenai hubungan antara sikap terhadap kejadian kecelakaan kerja menunjukkan bahwasanya responden dengan sikap negatif lebih cenderung pernah mengalami kecelakaan kerja dengan sejumlah 46 responden (86,8%) dan hanya 7 responden (46,7%) yang tidak pernah mengalami kecelakaan tersebut. Sementara itu responden dengan sikap positif pernah mengalami kecelakaan kerja dengan sejumlah 7 responden (46,7%) dan tidak pernah mengalami kejadian kecelakaan kerja sejumlah 8 responden (53,3%).

Hasil analisis uji *Chi Square* menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara sikap dan kecelakaan kerja pada petani sayur di Kecamatan Mooat ($p = 0,003 < 0,005$). Dalam kelompok responden dengan sikap negatif, sebanyak 46 orang (86,8%) pernah mengalami kecelakaan kerja, sementara hanya 7 orang (13,2%) yang tidak

pernah mengalami kecelakaan. Di sisi lain, pada kelompok responden dengan sikap positif, terdapat 7 orang (46,7%) yang pernah mengalami kecelakaan kerja, sedangkan 8 orang (53,3%) tidak pernah mengalami kecelakaan.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian oleh (Riana Dewi., 2020) dimana “Pemakaian alat pelindung diri (APD) dipengaruhi oleh sikap petani dan memegang peran penting. Jika petani memiliki pengetahuan yang baik namun tidak disertai dengan sikap yang positif, cara pandang petani terhadap penggunaan APD tidak di implementasikan dan kemungkinan paparan bahan pestisida akan semakin parah.

Hal ini juga dijelaskan oleh (Riana Dewi., 2020) salah satu aspek yang memengaruhi efektivitas pemakaian APD yaitu aspek kenyamanan kerja. Mayoritas pekerja juga cenderung mengabaikan penggunaan alat pelindung diri yang digunakan saat bekerja sehingga berdampak pada kenyamanan pekerja serta dapat membatasi gerak petani dan membatasi pergerakan petani saat menggunakan zat kimia tersebut. Hal ini kemudian diperkuat oleh (Riana Dewi 2020) yang mengemukakan bahwa petani yang memiliki sikap baik besar resikonya 10.313 kali untuk menggunakan Alat Pelindung Diri dibanding dengan petani dengan sikap positif. Ini menunjukkan bahwa sebagian petani masih mengabaikan bahaya pestisida. “petani yang bersikap baik mempunyai peluang atau kesempatan untuk menggunakan APD lebih besar dibandingkan petani yang bersikap kurang baik”.

Tabel 10. Hasil analisis bivariat hubungan antara kelengkapan APD dengan kejadian kecelakaan kerja.

Kelengkapan APD	Kecelakaan kerja				p value
	Pernah		Tidak pernah		
	F	%	F	%	
Tidak lengkap	47	87,0	7	13,0	0,001
Lengkap	6	42,9	8	57,1	
Total	53	77,9	15	22,1	

Sumber data : Data primer (2023)

Hasil analisis hubungan antara Kelengkapan APD terhadap kejadian

kecelakaan kerja menunjukkan bahwasanya responden yang menggunakan APD tidak lengkap lebih cenderung mengalami kecelakaan kerja dengan sejumlah 47 responden (87,0%) dan hanya 7 responden (13,0%) yang tidak pernah mengalami kejadian tersebut. Sementara itu responden yang menggunakan APD secara lengkap pernah mengalami kejadian kecelakaan kerja dengan sejumlah 6 responden (42,9%) dan tidak pernah mengalami kecelakaan kerja berjumlah 8 responden (57,1%).

Hasil uji Chi Square menunjukkan adanya keterkaitan signifikan antara Kelengkapan Alat Pelindung Diri (APD) dengan kejadian kecelakaan kerja pada petani sayur di Kecamatan Mooat ($p = 0,001 < 0,005$). Responden yang menggunakan atribut APD dengan tidak lengkap, sebanyak 47 orang (87,0%), cenderung lebih sering mengalami kecelakaan kerja, sementara hanya 7 orang (13,0%) dari kelompok tersebut yang tidak pernah mengalami kecelakaan. Di sisi lain, responden yang menggunakan APD secara lengkap, sebanyak 6 orang (42,9%), juga mengalami kecelakaan kerja, dengan 8 orang lainnya (57,1%) yang tidak pernah mengalami kejadian kecelakaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Istianah dan Ari pada tahun 2017 mendukung konsep bahwa Alat Pelindung Diri (APD) berfungsi sebagai perlengkapan untuk melindungi petani dari kontak langsung dengan pestisida selama proses pencampuran hingga penyemprotan. Hal ini kemudian diperkuat oleh penelitian (Istianah, 2017) yaitu petani yang tidak menerapkan prosedur penggunaan pelindung diri bila berinteraksi oleh zat kimia saat terpapar secara signifikan dengan kontak fisik, terkhusus ketika saat proses pencampuran.

PENUTUP

Hubungan pengetahuan dengan kejadian kecelakaan kerja pada petani sayur di kecamatan Mooat dengan nilai *p value* (0,000) dan ada hubungan sikap dengan kejadian kecelakaan kerja pada petani sayur di kecamatan Mooat dengan nilai *p value* (0,003). Ada hubungan kelengkapan Alat Pelindung Diri (APD) dengan kejadian kecelakaan kerja pada petani sayur di kecamatan Mooat dengan nilai *p value* (0,001). Setelah dilakukan penelitian didapatkan hasil bahwa pengetahuan kurang

baik, sikap negatif dan kelengkapan APD tidak lengkap lebih besar mengalami kejadian kecelakaan kerja.

UCAPAN TERIMA KASIH (Optional)

Ucapan terima kasih kepada yang telah memberikan bantuan dana beserta dukungan yaitu: Kepala Camat Kecamatan Mooat dan seluruh petani sayur di Kecamatan Mooat yang telah berpartisipasi pada penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Hairil, Eko Budi Santoso, Andi Asliana Sainal, A. Suyatni Musrah, Matius Paundanan, Eko Maulana Syaputra, and Masni. 2022. "Hubungan Perilaku Penggunaan APD Dengan Kecelakaan Kerja Pada Petani Di Kota Kotamobagu." *Gema Wiralodra* 13(2):540–51.
- Akbar, Hairil, Agung Sutriyawan, Herman Hatta, Darmawansyah, and Moh. rizki Fauzan. 2020. "Hubungan Pengetahuan Dengan Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Pada Pekerja Pengelasan Di Kecamatan Balongan." *Jurnal Kesehatan Masyarakat* 10:155–59.
- Caffaro, F., Roccato, M., Micheletti Cremasco, M., & Cavallo, E. 2018. *Michele Roccato. Journal of Occupational Health*, 60 (1), 80-84
- Istianah, Ari Yuniastuti. 2017. *Hubungan Masa Kerja, Lama Menyemprot, Jenis Pestisida, Penggunaan APD dan Pengelolaan Pestisida dengan Kejadian Keracunan Pada Petani di Brebes* Public Health Perspective Journal 2 (2) (2017) 117 – 123, p-ISSN 2528-5998 e-ISSN 2540-7945.
- Joko, T., Dewanti, N. A. Y., & Dangiran, H. L. (2020). Pesticide Poisoning and the Use of Personal Protective Equipment (PPE) in Indonesian Farmers. *Journal of Environmental and Public Health*, 2020.
- Nikmah. U.N.L. 2021. *Hubungan Antara Pengetahuan Dan Praktik Penggunaan Alat Pelindung Diri Dengan Kejadian Kecelakaan Kerja Pada Bengkel Las Sejahtera Di Kabupaten Madiun*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Riana Dewi, R. D. *Analisis Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada Petani Sayur di Kebun Sayur Lebong Siarang Palembang*. Diss. STIK Bina Husada Palembang, 2020.
- Souisa, Gracia Victoria, Claudya A. Lekatompessy, and Adriana Ritje Nendissa. "Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri pada Petani Sayur: Behavior of Vegetable Farmers in Use Personal Protective Equipment." *Jurnal Surya Medika (JSM)* 7.1 (2021): 48-55.
- Tarwaka. 2014 *Keselamatan dan Kesehatan Kerja Manajemen dan Implementasi K3 di Tempat Kerja*. Surakarta: Harapan Press.
- Kemendes RI. 2018. *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2018*.
- Wirawati, Karlina, and Agung Sutriyawan. "Hubungan Lingkungan Kerja Fisik Dengan Kejadian Kecelakaan Kerja di Industri Tekstil Kota Bandung." *Gema Wiralodra* 13.1 (2022): 53-63.

